



EDUKASI DAN PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PASIEN EPITAKSIS DAN SINKOP PADA SISWA SMA DI WILAYAH INDONESIA

Enur Nurhayati Muchsin^{*1}, Dwi Setyorini², Diana Rahmania³, Ariani Sulistyorini⁴

Prodi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri

Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri



***Corresponding Author**

Enur Nurhayati Muchsin

enurnurhayatimuchsin@gmail.com

HP : 087858800400

Kata Kunci

Edukasi dan Pelatihan;
Pertolongan pertama;
Epitaksis dan Sinkop;
Siswa SMA;

Keyword:

Education and Training;
First Aid;
Epitaxis and Syncope;
High School Students;

ABSTRAK

Epistaksis atau perdarahan hidung adalah keadaan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar kasus epistaksis bersifat benigna, terjadi spontan dan sembuh sendiri tetapi biasanya terjadi berulang. Sinkop adalah Penurunan kesadaran/sinkop terjadi ketika otak kekurangan pasokan darah, sehingga asupan oksigen dan gula darah ke otak berkurang. Terjadinya epistaksis dan sinkop yang sifatnya mendadak dapat terjadi dimana dan kapan saja, khususnya disekolah di mana perlu penanganan segera. Tujuan Pengabdian masyarakat adalah untuk edukasi dan pelatihan siswa SMA di Wilayah Indonesia. pertolongan pertama pada pasien epistaksis dan Sinkop. Dilakukan kepada siswa SMA, dengan metode Virtual Zoom, mencakup penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab diakhiri dengan mengadakan post tes untuk mengetahui kemampuan dan daya serap Hasil pengabdian masyarakat didapatkan Hampir setengah dari 17 peserta memiliki pengetahuan baik (47.1%), hampir setengah dari 17 peserta memiliki pengetahuan cukup (35,5%) dan Sebagian kecil dari 17 peserta memiliki pengetahuan kurang (17,6%). Kegiatan pembinaan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada pasien epistaksis dan sinkop disekolah diharapkan dapat melengkapi wawasan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memberikan pertolongan pertama pada baik disekolah dimanapun para peserta berada.

ABSTRACT

Epistaxis or nosebleeds are conditions that are often encountered in everyday life. Most cases of epistaxis are benign, occur spontaneously and heal themselves but usually recur. Syncope is a decrease in consciousness / syncope occurs when the brain lacks blood supply, so that the intake of oxygen and blood sugar to the brain is reduced. The occurrence of epistaxis and syncope which is sudden can occur



anywhere and anytime, especially at school where it requires immediate treatment. The purpose of community service is to educate and train high school students in the Indonesian region. first aid for epistaxis and syncope patients. Conducted to high school students, with the Virtual Zoom method, including delivery of material, discussion and question and answer ended with a post-test to determine the ability and absorption of the results of community service obtained Almost half of the 17 participants had good knowledge (47.1%), almost half of the 17 participants had sufficient knowledge (35.5%) and a small portion of the 17 participants had insufficient knowledge (17.6%). The educational development and training activities for first aid for epistaxis and syncope patients at school are expected to provide insight, knowledge and skills that can be used to provide first aid at school, wherever the participants are.

PENDAHULUAN

Epistaksis atau lebih dikenal dengan mimisan adalah suatu kondisi dimana terjadi perdarahan dari hidung. (Seikaly H 2021) . Epistaksis sering terjadi dalam kehidupan sehari - hari, pada anak - anak serta dewasa muda, biasanya bukan merupakan kondisi serius yang dapat mengancam jiwa, (Alyahya K, dkk 2019). Walau begitu, seringkali epistaksis yang keluar menimbulkan kepanikan baik pada anak maupun orang di sekitarnya, termasuk orang tua si anak. Epistaksis meningkat antara usia 6 sampai 10 tahun, yaitu usia anak sekolah dasar. Epistaksis adalah kedaruratan telinga, hidung, dan tenggorokan pediatrik yang paling umum. Sekitar 64% kasus epistaksis dialami pada kelompok usia 11-15 tahun, 56% pada kelompok usia 6 -10 tahun, dan 30% pada kelompok usia 0-5 tahun. (Alasiri ASY, et al 2022), (Lie M, dan Ali S , 2019). Sinkop atau pingsan adalah suatu kondisi kehilangan kesadaran yang mendadak, dan biasanya sementara, yang disebabkan oleh kurangnya aliran darah dan oksigen ke otak. Gejala pertama yang dirasakan oleh seseorang sebelum pingsan adalah rasa pusing, berkurangnya penglihatan, tinitus, dan rasa panas. Selanjutnya, penglihatan orang tersebut akan menjadi gelap dan ia akan jatuh atau terkulai. Jika orang tersebut tidak dapat berganti posisi menjadi hampir horizontal, ia dapat mati karena efek trauma suspensi (Ricky, 2021).

Berdasarkan studi oleh Tabassom & Cho (2022), Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 2 diperkirakan sekitar 60% populasi umum di dunia pernah mengalami epistaksis setidaknya satu kali dalam seumur hidup dan sekitar 10% dari kejadian epistaksis memerlukan bantuan medis. Kejadian epistaksis sering terjadi pada anak-anak berusia 2 hingga 10 tahun dan lansia berusia 50 hingga 80 tahun. Penelitian Passali dkk (2019) menyatakan rata-rata prevalensi epistaksis global pada tahun 2019 adalah 21,7%. Pada penelitian tersebut didapatkan frekuensi mimisan berdasarkan jenis kelamin laki-laki (53,2%) lebih tinggi dibandingkan Perempuan (46,8%) dan distribusi rata-rata kejadian epistaksis berdasarkan usia adalah 18,2% pada rentang usia 0-5 tahun, 21,9% pada usia 6-12 tahun, 14,6% pada usia 13-17 tahun, 13,1% pada usia 18-40 tahun, 16,8% pada usia 41-60 tahun, dan 21% pada usia diatas 60 tahun. Menurut World Health Organization, “pada tahun 2017 terdapat sekitar 12 juta orang mengalami sinkop di seluruh dunia setiap tahunnya, yang mana sinkop

dapat menyebabkan henti napas dan jantung bahkan kematian”(Budi Utami et al., 2024). Menurut Kementerian Kesehatan RI, padatahun 2018 sebanyak 35% siswa Indonesia mengalami pingsan saat beraktivitas di sekolah (seperti upacara pada hari senin). Sinkop sendiri sering terjadi pada orang dewasa dimana insiden sinkop akan meningkat dengan meningkatnya usia. Puncak terjadinya sinkop sering terjadi pada remaja yang usianya 15 tahun (Silvina A et al, 2023). “Sinkop lebih sering terjadi pada usia 15-19 tahun dan sering kali terjadipada wanita dibandingkan pria, sedangkan penelitian yang dilakukan Framingham menyebutkan kejadian sinkopsebanyak 3% dialami oleh laki-laki dan 3,5% dialami oleh perempuan.”Angka kejadian sinkopdi negara Eropa dan Jepang hanya berkisar 1-3,5% (Sitorus et al., 2020).

Kecelakaan dapat terjadi dimana saja, seperti di sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan di jalan. Diantara tempat-tempat tersebut, sekolah merupakan tempat yang memiliki potensi besar akan terjadinya suatu kecelakaan. Kecelakaan yang dimaksud antara lain terpeleset atau sandung, terjatuh, pingsan, dan perdarahan seperti mimisan. Sekolah merupakan salah satu lokasi utama terjadinya epistaksis karena anak-anak dapat mengalami trauma yang tidak disengaja saat beraktivitas. Sekitar 30% dari masa hidup anak usia sekolah dihabiskan di sekolah. Sebagian besar waktu di sekolah berada dibawah pengawasan guru.(Abu Zaid A, Alomari M, et al 2020), (Halawani LM,et al,2019). Seseorang dapat mengalami sinkop yang biasanya disebabkan oleh kondisi lingkungan yang panas disertai dengan dehidrasi, stress emosional, peninggian posisi tubuh secara tiba-tiba seperti jongkok kemudian berdiri, nyeri perut, berdiri dalam waktu yang lama,kehilangan darah, serta menurunnya kadar gula dalam darah dan gangguan jantung (Dessy et al., n.d.)Jika sinkop tidak tertangani dengan baik dapat berakibat pada cedera yang serius seperti terjadinya tanda sebelum terjadinya henti nafas dan henti jantung, hal ini dapat terjadi ketika penolong tidak paham bagaimana cara pertolongan awal dari kejadian sinkop berdasarkan penyebabnya.

Penanganan atau pelaksanaan bagi siswa siswi yang mengalami mimisan dan pingsan sebaiknya para siswa dan petugas kesehatan yang ada disekolah dibekali keterampilan dalam penanganan tersebut, dikarena sewaktu-waktu terdapat siswa mengalami kejadian mimisan atau pingsan. Untuk itu perlu dilaksanakan sosialisasi penanganan pertama mimisan (epitaksis) dan pingsan (sinkop) melalui penyuluhan dan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan siswa. Tujuan Pengabdian masyarakat adalah untuk edukasi dan pelatihan siswa SMA di Wilayah Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Pasien Epitaksis (Mimisan) dan Sinkop (pingsan) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, yang man para siswa SMSA berada diseluruh Indonesia, pelaksanaan pada tanggal 1 Juni 2025 pukul 10.00 s/d 11.00 . Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini adalah siswa SMA sebanyak 17 siswa terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan berasal dari pelajar SMA di wilayah Indonesia. Kegiatan dilakukan secara *virtual* dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh MC. Selanjutnya, ketua tim pengabdian memberikan penjelasan umum mengenai tujuan dan rangkaian kegiatan kepada

seluruh peserta. Setelah itu, dilaksanakan sesi edukasi oleh tim pengabdian, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, Materi yang disampaikan materi Epitaksis (mimisan) dan Sinkop (pingsan) terdiri dari Definisi epitaksis, Klasifikasi epitaksis, Epidemiologi epitaksis, Penyebab lokal epitaksis, Penyebab sistemik epitaksis, Pertolongan pertama pada epitaksis, Langkah-langkah penanganan epitaksis, Definisi sinkop, Faktor-faktor yang mengakibatkan sinkop, Gejala awal sinkop, Jenis-jenis sinkop, Pertolongan pertama pada sinkop, Hal-hal yang perlu dihindari saat penanganan sinkop.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan ruang kepada peserta menyampaikan pertanyaan dan pengalaman mereka terkait topik yang dibahas. Sesi ini diikuti dengan demonstrasi pertolongan pada epitaksis dan sinkop secara profesional oleh pemateri, selanjutnya pelaksanaan post tes melalui google Form diisi oleh para peserta pengabdian kepada masyarakat.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah terselenggara dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada pasien epitaksis dan sinkop disekolah dilaksanakan pada siswa SMA di wilayah Indonesia pada tanggal 1 Juni 2025 pukul 10.00 s/d 11.00 berjalan dengan baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan zoominar sebelum waktu pelatihan berakhir dan mengikuti semua rangkaian acara kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang diakhiri dengan mengadakan post tes untuk mengetahui kemampuan dan daya serap para peserta dalam mengikuti kegiatan. Hasil dari post test pada peserta zoominar pengabdian kepada masyarakat siswa SMA di wilayah Indonesia sebanyak 17 siswa, didapatkan hasil Hampir setengah dari peserta memiliki pengetahuan baik (47,1%), hampir setengah dari peserta memiliki pengetahuan cukup (35,5%) dan Sebagian kecil dari peserta memiliki pengetahuan kurang (17,6%).

Kegiatan pembinaan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada pasien epitaksis dan sinkop disekolah terhadap siswa SMA di wilayah Indonesia diharapkan dapat melengkapi wawasan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memberikan pertolongan pertama pada kasus epitaksis atau mimisan dan sinkop atau pingsan baik disekolah dimanapun para peserta berada. Diharapkan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya dan adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta sehingga tepat guna dan sesuai dengan sasaran pengabdian.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan jumlah sasaran sebanyak 17 Siswa dan siswi SMA di wilayah Indonesia. Tim Pengabdian Masyarakat berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 dosen dan 6 mahasiswa STIKES Karya Husada Kediri. Tahap pelaksanaan awal yaitu melakukan apersepsi pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada peserta oleh tim pengabdian. Pelaksanaan edukasi kesehatan peserta menyimak dengan baik materi yang diberikan dan mengajukan beberapa pertanyaan pada sesi diskusi dan tanya jawab. Sejumlah siswa yang hadir sekitar 80% siswa dan siswi saat diberikan pertanyaan, belum mengetahui apakah epitaksis atau mimisan dan sinkop atau pingsan, dan belum pernah melakukan pertolongan pertama pada kasus mimisan dan pingsan. Setelah diberikan edukasi dan demonstrasi

pemberian pertolongan pertama pada mimisan dan pingsan terdapat 4 orang dapat memberikan jawaban dengan diberikan pertanyaan oleh pemateri. Hasil evaluasi mengadakan post tes untuk mengetahui kemampuan dan daya serap para peserta dalam mengikuti kegiatan. Hasil dari post test pada peserta zoominar pengabdian kepada masyarakat siswa SMA di wilayah Indonesia sebanyak 17 siswa, didapatkan hasil Hampir setengah dari peserta memiliki pengetahuan baik (47.1%), hampir setengah dari peserta memiliki pengetahuan cukup (35,5%) dan Sebagian kecil dari peserta memiliki pengetahuan kurang (17,6%). Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi antara lain kurangnya pemahaman awal peserta tentang pentingnya topik, keterbatasan waktu, serta kegiatan dilaksanakan secara zoom peserta tdk bisa melaksanakan langsung pertolongan pertama pada epitaksis dan sinkop, karena kegiatan melalui *zoom meeting*.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama pada pasien Epitaksis dan Sinkop di selenggarakan pada siswa SMA di wilayah Indonesia pada tanggal 1 Juni 2025 pukul 10.00 s/d 11.00 berjalan dengan baik. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini sebanyak 17 siswa. Kegiatan dilakukan secara *virtual* dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh MC serta menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, dilanjutkan oleh sambutan oleh dosen pembimbing dan penyampaian materi edukasi pertolongan pertama pada epitaksis dan sinkop di sekolah, kemudian dibuka sesi tanya jawab dan diskusi dan diakhiri dengan penutup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, Ka.LPPM, Ka.Prodi dan peserta siswa SMA di wilayah Indonesia yang sangat kooperatif mengikuti program ini sehingga kegiatan berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyahya, K., Alsaad, S., Alsuliman, S., & Alsuliman, N. (2019). Awareness about first aid management of epistaxis among medical students in Kingdom of Saudi Arabia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(3), 914-918.
- Alasiri, A. S. Y., Magboul, N. A., Alasiri, A. B. Y., Al-Amri, D., Albarqi, H. H. H., AlAlhareth, M. S. M., & Alshandari, T. (2022). Teacher's awareness regarding epistaxis first-aid management inside schools in Asser Region, Saudi Arabia. *The Egyptian Journal of Otolaryngology*, 38(1), 58.
- Abu-Zaid, A., Alomari, M., AlMazmomy, A. M., Al-Hayani, M., Bazi, A. G., Althagafi, H., & Almadani, H. Y. (2020). Knowledge of first aid management of epistaxis among medical interns attending King Fahad Armed Forces Hospital in Saudi Arabia. *Saudi Journal for Health Sciences*, 9(2), 136-140.
- Budiutami, I. S., Soelistyowati, E., Yuniarti, S., & Mu'afiro, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Terhadap Perilaku Penanganan Sinkop Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 30 Surabaya. *JURNAL KEPERAWATAN*, 18(2).
- Halawani, L. M., Alghamdy, S. D., Alwazae, M. M., & Alkhayal, W. A. (2019). Knowledge and attitude of Saudi female university students about first aid skills. *Journal of Family and Community Medicine*, 26(2), 103-107.

- Lie, M., & Ali, S. (2019). Impact of health education on epistaxis first aid knowledge among primary school teacher in Penjaringan District. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 120-129.
- Passali, M., Galea, I., Knudsen, M. H., Lau, L. C., Cramer, S. P., & Frederiksen, J. L. (2019). Cerebrospinal Fluid Neurofilament Light Chain In Acute Optic Neuritis And Its Predictive Ability Of Multiple Sclerosis. *Journal Of Neurology*, 271(9), 6127–6135.
- Ricky, D. & Simatupang, I. P. (2021). Tingkat Stres Ibu Dengan Balita Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kecamatan Parongpong. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9(2), 258–269.
- Sitorus, F. E., Girsang, R., Zuliawati, Z., & Nasution, W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 147-152.
- Silvia A, Organisasi Jaringan Oksigenasi Membran Ekstrakorporeal Dan Hasil Klinis Selama Pandemi COVID-19 Di Greater Paris, Prancis: Studi Kohort Multisenter (Vol. 9). (2023).
- Seikaly, H. (2021). Epistaxis. *New England Journal of Medicine*, 384(10), 944-951.
- Suswitha, D., Marleni, L., Pebriani, S. H., Saputra, A., & Arindari, D. R. (2023). PENYULUHAN KESEHATAN FIRST AID PADA PENDERITA SINKOP DI MADRASAH ISLAMIAH AL “AMALUL KHAIR PALEMBANG. *Ukhuwah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26-31.
- Tabassom & Cho, Purnomo Hery Djagat Dan Permatadewi, C. O. Dan P. A. Dan I. D. Dan H. H. T. Dan P. D. Dan L. D. E. Dan S. Dan A. H. R. Dan P. S. S. Dan Lain-Lain. (2022). Skrining Kanker Kolorektal Di Semarang, Indonesia: Sebuah Studi Multisenter Berbasis Layanan Kesehatan Primer (Vol. 18).